

**PELAKSANAAN SISTEM BAGI HASIL TERNAK SAPI
DI DESA PATTALLIKANG KECAMATAN MANUJU
KABUPATEN GOWA**

**AGUSTRIANI
105960149813**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**PELAKSANAAN SISTEM BAGI HASIL TERNAK SAPI DI DESA
PATTALLIKANG KECAMATAN MANUJU
KABUPATEN GOWA**

**AGUSTRIANI
105960149813**

SKRIPSI

**Sebagi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S- 1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi di
Desa Pattaliking Kecamatan Manuju
Kabupaten Gowa

Nama : Agustriani

Stambuk : 105960149813

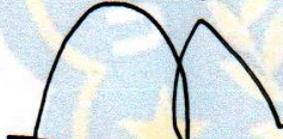
Konsentrasi : Penyuluh

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I



Amruddin, S.Pt., M.Si
NIDN: 0922076902

Pembimbing II



Ir. Saleh Molla, M.M
NBM : 675040

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN: 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis



Amruddin, S.Pt., M.Si
NIDN: 0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi di
Desa Pattaliking Kecamatan Manuju Kabupaten
Gowa.

Nama : Agustriani
Stambuk : 105960149813
Konsentrasi : Penyuluh
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Amruddin, S.Pt., M.Si
Ketua Sidang
2. Ir.Saleh Molla, M.M
Sekretaris
3. Amanda F.Pattapari, STP, M.Si
Anggota
4. Ir.Siti Wardah, M.Si
Anggota



Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul. **“Pelaksanaan Sistem Bagi hasil Ternak Sapi di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa”** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar

AGUSTRIANI

105960149813

ABSTRAK

AGUSTRIANI 105960149813. Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Di bimbingan oleh AMRUDDIN dan SALEH MOLLA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan sistem bagi hasil ternak sapi dan manfaat dari sistem bagi hasil di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan mulai November sampai Desember 2017.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi langsung yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana atau random sampling tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, karena dianggap populasi bersifat homogen. Responden yang diambil sebanyak 34 orang.

Hasil penelitian yang didapatkan di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa dengan empat pembagian pola. Karena adanya sistem bagi hasil ini dikatakan sangat membantu kehidupan beternak. Ada 10 orang dari 34 orang responden yang menerapkan sistem bagi hasil (*teseng*) dengan pola I pola ini lebih banyak diterapkan karena dianggap oleh pemilik lebih cepat dalam proses pengembangbiakannya. Manfaat yang diperoleh peternak yaitu terciptanya pekerjaan sampingan dan tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga seperti kebutuhan dalam bertani maupun kebutuhan bahan makanan seperti beras dan lain sebagainya yang menyangkut dalam kehidupan sehari hari dan terciptanya kepercayaan/kerja sama antara pemilik dan peternak.

Kata Kunci : Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil, Ternak Sapi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Amruddin, S.Pt, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Ir.Saleh Molla, M.M selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda B.Dg Tompo dan ibunda Minasa Dg Kenna dan saudaraku tercinta Sukmawati Spd, Kasmiati SE, Hartiningsih, Nurfadli dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kepala Desa khususnya kepada Bapak H. Syahbandar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusun skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat disebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, November 2017

AGUSTRIANI

RIWAYAT HIDUP



Agustriani dilahirkan di Lemoa tanggal 13 Agustus 1994 dari ayah B.Dg Tompo dan ibu Minasa Dg Kenna . Agustriani merupakan anak ketiga dari lima bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SMAN 1 Bontomarannu dan lulusan tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di Jeneponto. Tugas akhir dari perguruan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi Di Kabupaten Gowa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISIS PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Ternak Sapi.....	4
2.2 Jenis – Jenis Sapi.....	10

2.3 Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil (<i>Tesang</i>).....	16
2.4 Kerangka Pikir.....	26
III. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	28
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	28
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5 Teknik Analisis Data.....	31
3.6 Defenisi Operasional.....	31
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	33
4.1 Letak Geografis.....	33
4.2 Kondisi Demografis	34
4.3 Kondisi Pertanian	39
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
5.1 Karakteristik Responden.....	41
5.2 Mekanisme Pola Bagi Hasil (<i>Tesang</i>) Yang Berlaku di Desa	
Pattallikan Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.....	49
5.3 Syarat Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil (<i>Tesang</i>) Yang Berlaku di Desa	
Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa	49

5.4 Mekanisme Pola Bagi Hasil (<i>Tesang</i>) Yang Berlaku di Desa	
Pattallikan Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.....	52
5.5 Manfaat Sistem Bagi Hasil (<i>Tesang</i>) Bagi Peternak	59
5.6 Kendala Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil (<i>Tesang</i>) Bagi Peternak	60
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	35
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	36
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	37
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	39
5.	Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur	42
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	43
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan	45
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	46
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Ternak	47
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak	48

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.....	27
2.	Mekanisme Pola Bagi Hasil (<i>Tesang</i>) Yang Berlaku di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.....	52
3.	Pola Bagi Hasil Sapi Dara di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.....	54
4.	Pola Bagi Hasil 2 Sapi Induk di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.....	56
5.	Pola Bagi Hasil Sapi Jantang di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa	58

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian.....	66
2.	Peta Lokasi Penelitian.....	69
3.	Identitas Responden.....	70
4.	Dokumentasi Penelitian.....	71
5.	Surat Izin Penelitian.....	72

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini jumlah permintaan daging sapi dari beberapa daerah di tanah air makin meningkat. Untuk tahun 2011, jumlah permintaan yang masuk ke Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 10.000 ekor dan tahun 2012, permintaan mencapai 15.000 ekor. Namun dari semua permintaan itu tidak bisa dipenuhi sepenuhnya. Bukan karena tidak memiliki kemampuan, hanya saja Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Sulawesi Selatan memiliki target lain, yakni Sulawesi Selatan menuju Swasembada daging sapi dan mencapai target 1 juta ekor sapi hingga 2015.

Pengembangan usaha ternak sapi berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif keuntungan peternak. (Anonim 2012). Pengembangan usaha ternak sapi berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak. Kemitraan adalah kerja sama antar pelaku agribisnis mulai dari proses praproduksi, produksi hingga pemasaran yang dilandasi oleh azas saling membutuhkan dan menguntungkan bagi pihak yang bermitra.

Pemeliharaan ternak sapi diharapkan pula dapat meningkatkan produksi daging sapi nasional yang hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Desa Pattallikang Kecamatan Manuju

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah yang peternaknya mengembangkan ternak sapi dengan pelaksanaan sistem bagi hasil . Keberadaan peternak melakukan bagi hasil tersebut dipandang positif sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan kesejahteraan bagi peternak yang melakukan sistem bagi hasil.

Pengalaman dalam melakukan pelaksanaan sistem bagi hasil memacu harapan peternak untuk tetap melakukan pelaksanaan sistem bagi hasil . Pada masyarakat Makassar yang mendiami sebagian besar wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, maka istilah perjanjian bagi hasil ini biasa disebut dengan istilah “*tesang/teseng*”. Meskipun peristilahannya sama di seluruh wilayah etnis Bugis makassar akan tetapi pelaksanaan dan bentuk perjanjian cenderung variatif. Keberagaman pelaksanaan dan bentuk perjanjian (lisan-tertulis) bagi hasil ini tentu saja tidak selalu dilepaskan dari pemahaman kebiasaan yang berlaku pada masyarakat setempat.

Pelaksanaan sistem bagi hasil di Desa Pattallikang melibatkan antara dua pihak yaitu antara pemberi modal atau pemilik dan peternak. Adapun pihak yang memberikan modal merupakan pihak yang memiliki ternak sapi, akan tetapi tidak memiliki waktu yang cukup untuk memelihara sapi tersebut, sehingga pemilik modal (*mappa'tesang*) memberikan sapi tersebut kepada peternak (*Pa'tesang*) untuk dipelihara sesuai dengan perjanjian dan kesepakatan yang terbangun sebelumnya. Menurut peternak, kesepakatan yang terbangun tidak dilakukan secara tertulis antara peternak dan pemilik sapi, akan tetapi hanya mengedepankan konsep kepercayaan atau kekeluargaan sehingga hasilnya terkadang

kurang menguntungkan bagi peternak. Walaupun kurang menguntungkan para peternak yang ada di Desa Pattallikang tetap melaksanakan yang namanya pelaksanaan sistem bagi hasil tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “pelaksanaan sistem bagi hasil (*tesang*) di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan sistem bagi hasil ternak sapi di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana manfaat yang diperoleh peternak dan pemilik sapi di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan sistem bagi hasil (*tesang*) ternak sapi di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui manfaat yang diperoleh peternak dan pemilik sapi di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak/petani tentang pelaksanaan sistem bagi hasil ternak sapi.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ternak Sapi

Sapi adalah hewan ternak terpenting dari jenis-jenis hewan ternak yang dipelihara manusia sebagai sumber penghasil daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan manusia lainnya. Ternak sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95 % kebutuhan susu, dan kulitnya menghasilkan sekitar 85 % kebutuhan kulit untuk sepatu. Ternak sapi adalah salah satu genus dari famili Bovidae.

Ternak atau hewan-hewan lainnya yang termasuk famili ini adalah bison, banteng (*bibos*), kerbau (*babalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan anoa. Sapi merupakan dalam genus *bos*, mempunyai teracak genap, berkaki empat, tanduk berongga, dan memah biak. Sapi juga termasuk dalam kelompok taurinae, termasuk didalamnya *Bos taurus* (sapi yang tidak mempunyai punuk) dan *Bos Indicus* (sapi yang mempunyai punuk). (Abidin, 2013).

Ternak sapi akhir-akhir ini telah memperlihatkan perkembangan yang sangat pesat dan memberi sumbangan ekonomi terbesar. Ternak ini akan terus berkembang sepanjang manusia masih memiliki bahan pakan misalnya limbah pertanian yang di konsumsi oleh ternak untuk diubah menjadi protein dan energi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan pangan. Selain sebagai penghasil daging, sapi di Indonesia juga digunakan sebagai sumber tenaga kerja dan tabungan, (Abidin,

2013). Sapi asli Indonesia adalah ternak sapi yang sejak dahulu kala sudah terdapat di Indonesia, sedangkan sapi lokal adalah sapi potong yang asalnya dari luar Indonesia, tetapi sudah berkembang biak dan dibudidayakan lama sekali di Indonesia, sehingga telah mempunyai ciri khas tertentu. Bangsa sapi asli Indonesia hanya sapi Bali (*Bos Sondaicus*), sedangkan yang termasuk sapi lokal adalah sapi Madura dan sapi *Sumba Ongole (SO)* (Abidin, 2013).

Memelihara Sapi sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging atau susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai potensi tenaga kerja. Sapi ternak sebagai penghasil daging, persentase karkas (bagian yang dapat dimakan) cukup tinggi, yaitu berkisar antara 45% - 55% yang dapat dijual pada umur 4-5 tahun (Rianto dalam Purbowati, 2014).

Dewasa ini terdapat banyak bangsa sapi yang jumlahnya cukup banyak. Sehubungan dengan itu, peternak yang maju pasti akan selalu mengikuti perkembangan dunia peternakan, khususnya perkembangan bangsa ternak sapi. Usaha peternakan sapi potong mayoritas masih dilakukan dengan pola tradisional dan skala usaha sambilan. Hal ini disebabkan oleh besarnya investasi jika dilakukan secara besar dan modern, dengan skala usaha kecil pun akan mendapatkan keuntungan yang baik jika dilakukan dengan prinsip budidaya modern (Rianto dalam Purbowati, 2014). Usaha ternak sapi secara tradisional dikelola petani – peternak dan anggota keluarganya secara sederhana dan menjadi tumpuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pengembangan usaha ternak sapi sebagai usaha keluarga

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain pendidikan, penggunaan input, pemasaran, kredit, kebijakan, perencanaan, penyuluhan, dan penelitian. Sebagai ciri dari suatu usaha produksi yang belum maju adalah cara seorang pengusaha atau peternak mengadakan perhitungan biaya dalam perusahaannya serta dalam memanfaatkan produksi ternaknya (Rianto dalam Purbowati, 2014).

Ternak sapi dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan bernilai ekonomis lebih besar dari pada ternak lain. Beberapa manfaat sapi dapat dipaparkan dibawah ini karena bernilai ekonomi yang tinggi, yaitu sebagai berikut:

1. Sapi merupakan salah satu ternak yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat, misalnya sapi untuk keperluan sesaji, sebagai ternak karapan di Madura, dan sebagai ukuran martabat manusia dalam masyarakat (social standing).
2. Sapi sebagai tabungan para petani di desa – desa pada umumnya telah terbiasa bahwa pada saat – saat panen mereka menjual hasil panennya, kemudian membeli beberapa ekor sapi. Sapi – sapi tersebut pada masa paceklik atau pada berbagai keperluan bisa dilepas atau dijual lagi.
3. Mutu dan harga daging atau kulit menduduki peringkat atas bila dibanding daging atau kulit kerbau, apalagi kuda.

4. Memberikan kesempatan kerja, banyak usaha ternak sapi di Indonesia yang bisa dan mampu menampung tenaga kerja cukup banyak sehingga bisa menghidupi banyak keluarga pula.
5. Hasil ikutannya masih sangat berguna, seperti kotoran bagi usaha pertanian, tulang – tulang bisa digiling untuk tepung tulang sebagai bahan baku mineral atau dibuat lem, darah bisa direbus, dikeringkan dan digiling menjadi tepung darah yang sangat bermanfaat bagi hewan unggas dan lain sebagainya, serta kulit bisa dipergunakan dalam berbagai maksud di bidang kesenian, pabrik dan lain – lain.(Abidin, 2013).

Tetapi pada kenyataannya, resiko kerugian pada ternak sapi juga lebih besar dibandingkan pada ternak kecil lainnya apabila tata laksana pemeliharaannya tidak dapat berjalan dan dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dimengerti karena keadaan – keadaan sebagai berikut :

- a) Harga seekor ternak sapi lebih mahal daripada harga seekor jenis ternak lainnya. Oleh karena itu, apabila terjadi kematian atau ada sapi yang sakit akan menyebabkan kerugian yang besar.
- b) Produksi anak yang dihasilkan per tahun rata – rata hanya satu ekor dari seekor induk produktif.
- c) Tenaga ternak sapi lebih besar sehingga kerusakan yang mungkin akan ditimbulkan pun akan lebih besar pula.
- d) Waktu pemeliharaan dan masa produksi memerlukan waktu yang relatif lama.

Dengan demikian, hadirnya tenaga pengelola peternakan sapi yang terampil dengan pemahaman berbagai aspek teoritis tata laksananya sangat dibutuhkan dan mempunyai peranan yang penting bagi kelangsungan ternak sapi. Sapi dipelihara dengan baik, setelah tumbuh besar dan gemuk dapat langsung dijual atau disembelih dahulu kemudian dijual dalam bentuk daging (Abidin, 2013).

Oleh karena itu, keberhasilan pemeliharaan sapi ini sangat ditentukan oleh kualitas sapi bakalan atau bibit yang dipilih serta sistem usaha dan pemeliharaan ternak sapi yang dikelola oleh peternak tersebut yang meliputi seleksi jenis bibit, sistem perkandangan, pemberian pakan hijau, pemberian air minum, kebersihan ternak sapi dan kandang serta pemberian obat - obatan (Abidin, 2013).

Ternak sapi merupakan salah satu ternak yang banyak dibudidayakan dan diusahakan peternak. Ternak tersebut berperan sebagai sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja dan sumber protein hewani. Populasi ternak sapi yang tinggi menunjukkan salah satu potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah dalam usaha ternak sapi, meningkatkan gizi keluarga akan protein bahkan sebagai komoditas agribisnis (Suryana, 2014). Peluang pengembangan ternak sapi cukup besar, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tersedianya sapi bakalan dalam jumlah besar dan mutu yang relatif baik, tersedianya pakan ternak dalam jumlah cukup, tersedianya lahan bangunan, relatif mudahnya akses pemasaran keterampilan peternak yang memadai, sosial budaya yang menunjang dan adanya dukungan baik dari pihak swasta atau pemerintah (Tawaf *et al*, 2012).

Ternak sapi potong sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, karena memiliki banyak sekali manfaat. Ternak sapi tidak bisa dilepas dari kehidupan manusia dan sudah sangat familiar dengan manusia. Ternak sapi untuk negara-negara lain seperti selandia baru menjadikan ternak sapi dan ternak lainnya sebagai komoditi pendapatan utama mereka. Peranan sumberdaya ternak telah terbukti nyata sejak kehidupan manusia primitif sampai ke tingkat kehidupan moderen. Ruang lingkup dan tingkat peranannya bervariasi menurut tingkat kehidupan dan sistem usahatani di setiap daerah.

2.2 Jenis – jenis Sapi

2.2.1 Sapi Bali

Sapi Bali merupakan ternak sapi asli indonesia yang merupakan hasil domestikasi dari banteng (*Bibos banteng*) adalah jenis sapi yang unik, hingga saat ini masih hidup liar di Taman Nasional Bali Barat, Taman Nasional Baluran dan Taman Nasional Ujung Kulon. Sapi asli Indonesia ini sudah lama didomestikasi suku bangsa Bali di pulau Bali dan sekarang sudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Sapi Bali berukuran sedang, dadanya dalam, tidak berpunuk dan kaki-kakinya ramping, kulitnya berwarna merah bata. Cermin hidung, kuku dan bulu ujung ekornya berwarna hitam. Kaki di bawah persendian karpal dan tarsal berwarna putih. Kulit berwarna putih juga ditemukan pada bagian pantatnya dan pada paha bagian dalam kulit berwarna putih tersebut berbentuk oval (*white mirror*). Pada

punggungnya selalu ditemukan bulu hitam membentuk garis (garis belut) memanjang dari gumba hingga pangkal ekor.

Sapi Bali jantan berwarna lebih gelap bila dibandingkan dengan sapi Bali betina. Warna bulu sapi Bali jantan biasanya berubah dari merah bata menjadi coklat tua atau hitam legam setelah sapi itu mencapai dewasa kelamin. Warna hitam dapat berubah menjadi coklat tua atau merah bata apabila sapi itu dikebiri. Sapi Bali merupakan hewan ternak yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat petani di Bali.

- Sapi Bali sebagai tenaga kerja pertanian

Sapi Bali sudah dipelihara secara turun menurun oleh masyarakat petani Bali sejak zaman dahulu. Petani memeliharanya untuk membajak sawah dan tegalan, untuk menghasilkan pupuk kandang yang berguna untuk mengembalikan kesuburan tanah pertanian.

- Sapi Bali sebagai sumber pendapatan

Sapi Bali mempunyai sifat subur, cepat beranak, mudah beradaptasi dengan lingkungannya, dapat hidup di lahan kritis, dan mempunyai daya cerna yang baik terhadap pakan. Keunggulan lain yang sudah dikenal masyarakat adalah persentase karkas yang tinggi, juga mempunyai harga yang stabil dan bahkan

setiap tahunnya cenderung meningkat membuat sapi Bali menjadi sumber pendapatan yang diandalkan oleh petani.

- Sapi Bali sebagai sarana upacara keagamaan

Dalam agama Hindu, sapi dipakai dalam upacara budayanya sebagai cara, yaitu hewan korban yang mengandung makna pembersihan. Demikian juga umat Muslim juga membutuhkan sapi untuk hewan Qurban pada hari raya Idhul Adha.

- Sapi bali sebagai hiburan dan obyek pariwisata

Sapi Bali juga dapat dipakai dalam sebuah atraksi yang unik dan menarik. Atraksi tersebut bahkan mampu menarik minat wisatawan manca negara untuk menonton. Atraksi tersebut adalah megembeng (di kabupaten Jembrana) dan gerumbungan (di kabupaten Buleleng).

2.2.2 Sapi Madura

Sapi Madura adalah bangsa sapi lokal asli indonesia yang terbentuk dari persilangan antara banteng dengan *Bos indicus* atau sapi Zebu (Hardjosubroto dalam Astuti, 2013), yang secara genetik memiliki sifat toleran terhadap iklim panas dan lingkungan marginal serta tahan terhadap serangan caplak . Karakteristik sapi Madura sudah sangat seragam, yaitu bentuk tubuhnya kecil, kaki pendek dan kuat, bulu

berwarna merah bata agak kekuningan tetapi bagian perut dan paha sebelah dalam berwarna putih dengan peralihan yang kurang jelas ; bertanduk khas dan jantannya bergumba

Ciri-ciri umum fisik Sapi Madura adalah sbb: :

- Baik jantan ataupun betina sama-sama berwarna merah bata.
- Paha belakang berwarna putih.
- Kaki depan berwarna merah muda.
- Tanduk pendek beragam. Pada betina kecil dan pendek berukuran 10 cm, sedangkan pada jantannya berukuran 15-20 cm.
- Panjang badan mirip Sapi Bali tetapi memiliki punuk walaupun berukuran kecil.

Secara umum, Sapi Madura memiliki beberapa keunggulan seperti :

- Mudah dipelihara.
- Mudah berbiak dimana saja.
- Tahan terhadap berbagai penyakit.
- Tahan terhadap pakan kualitas rendah.

Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, sapi Madura banyak diminati oleh para peternak bahkan para peneliti dari Negara lain. Sudah banyak sapi Madura dikirim ke daerah lain, apabila tidak diperhitungkan dengan baik, bisa jadi populasi Sapi Madura di pulau Madura akan terkuras serta mengancam kemurnian ras-nya. Sapi dalam kehidupan masyarakat Madura, memang mempunyai tempat yang khusus.

Jasanya terhadap para petani tidak dapat dipandang sebelah mata. Tanah pertanian yang tandus tetap dapat ditanami dengan bantuan Sapi. Alat transportasi yang sulit didapat dipedalaman Madura juga dapat teratasi dengan tenaga sapi yang di padukan dengan pedati, yang di sebut dengan “*Sapi Pajikaran*”. Bukan hanya mempunyai tempat khusus di kehidupan para petani di Madura, Sapi Madura juga membawa pengaruh terhadap tradisi budaya yang memberikan efek positif terhadap kelestarian Sapi Madura ini. Sapi Madura berjenis kelamin jantan, dimanfaatkan sebagai “*Sapi Kerapan*”, sebagai bagian dari budaya tradisi pertanian, yang nantinya menjadi salah satu aset pariwisata yang penting di tanah Madura.

2.2.3 Sapi Brahman

Sapi Brahman adalah keturunan sapi Zebu atau Boss Indiscuss. Aslinya berasal dari India kemudian masuk ke Amerika pada tahun 1849 berkembang pesat di Amerika, Di AS, sapi Brahman dikembangkan untuk diseleksi dan ditingkatkan mutu genetiknya. Setelah berhasil, jenis sapi ini diekspor ke berbagai negara. Dari AS, sapi Brahman menyebar ke Australia dan kemudian masuk ke Indonesia pada tahun 1974.

Ciri khas sapi Brahman adalah berpunuk besar dan berkulit longgar, gelambir dibawah leher sampai perut lebar dengan banyak lipatan-lipatan. Telinga panjang menggantung dan berujung runcing. Persentase karkasnya 45%. Keistimewaan sapi ini tidak terlalu selektif terhadap pakan yang diberikan, jenis pakan (rumput dan

pakan tambahan) apapun akan dimakannya, termasuk pakan yang jelek sekalipun. Sapi ini juga lebih kebal terhadap gigitan caplak dan nyamuk serta tahan panas. Sapi ini juga berkembang biak di Australia. Bahkan, para pembibit sapi di Australia melakukan persilangan sapi Brahman dengan bangsa sapi lainnya seperti Simmental, Hereford dan Limousin, hasilnya dikenal dengan nama sapi Brahman Cross, yang sejak tahun 1985 sudah masuk ke Indonesia melalui program bantuan *Asian Development Bank* (ADB). Sapi ini cocok dikembangkan di Indonesia yang beriklim tropis.

2.2.4 Sapi Limosin

Sapi *Limousin* adalah bangsa *Bos taurus* (Talib dalam Siregar, 2011), dikembangkan pertama di Perancis, merupakan tipe sapi pedaging dengan perototan yang lebih baik dari Simmental, warna bulu coklat tua kecuali disekitar ambing berwarna putih serta lutut kebawah dan sekitar mata berwarna lebih muda. Bentuk tubuh sapi jenis ini adalah besar, panjang, padat dan kompak. Keunggulan dari jenis sapi ini pertumbuhan badannya yang sangat cepat.

Secara genetik, sapi *Limousin* adalah ternak sapi yang berasal dari wilayah beriklim dingin, merupakan sapi tipe besar, mempunyai volume rumen yang besar, *voluntary intake* (kemampuan menambah konsumsi diluar kebutuhan yang sebenarnya) yang tinggi dan *metabolic rate* yang cepat, sehingga menuntut tata laksana pemeliharaan yang lebih teratur. Di Indonesia sapi limosin disilangkan

dengan berbagai jenis sapi lain, seperti misalnya dengan sapi peranakan ongole, sapi brahman atau sapi hereford.

2.3 Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil (*Tesang*)

2.3.1 Pelaksanaan Sistem

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systēma*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika seringkali bisa dibuat. (Anggun Goen , 2012).

Hamzah B. Uno,(2011), Sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Easton (2011), meringkas ciri-ciri sistem sebagai berikut:

1. Sistem mempunyai batas yang didalamnya ada saling hubungan fungsional yang terutama dilandasi oleh beberapa bentuk komunikasi.
2. Sistem terbagi kedalam sub-sub sistem yang satu sama lainnya saling melakukan pertukaran (seperti antara desa dengan pemerintah daerah atau antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat).
3. Sistem bisa membuat kode, yaitu menerima informasi, mempelajari dan menerjemahkan masukan (*input*) kedalam beberapa jenis keluaran (*output*).

2.3.2 Bagi Hasil

Bagi hasil terdiri dari dua kata 'bagi dan hasil', kedua kata ini merupakan suatu kata majemuk yang dapat dipisahkan. Bagi dalam arti ini bukan berarti untuk, kepada, buat, tetapi bagi dalam konteks bagi hasil yang berarti belah. Pecahan, bagian, yang asal mulanya suatu yakni hasil, atau produksi buah dari usaha kerja sama dari beberapa orang/pihak yang terlibat dalam hal modal. Sistem gaduhan secara umum mirip dengan sistem parohan atau bagi hasil. Sistem gaduhan secara umum mirip dengan sistem parohan atau bagi hasil. Menurut (Scheltema 2010), bagi hasil semata-mata hanya merupakan bagi usaha pada kegiatan pertanian, yang mana dalam periode usaha seluruh pekerjaan dilaksanakan oleh penggarap atau di bawah pimpinannya.

Bagi usaha yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu perjanjian kerja dengan upah khusus. Sedangkan (Mosher dalam Tarigan 2010), menyatakan bahwa bagi hasil adalah kerjasama yang diikat dengan perjanjian bagi hasil 50% : 50%. Sistem ini banyak dilakukan karena kemiskinan dan kesukaran mendapatkan modal memaksa seseorang untuk menerima nasibnya mengerjakan tanah atau memelihara ternak yang bukan miliknya sendiri. Penggaduhan ternak adalah keadaan dimana seseorang dapat memelihara ternak (sapi) yang diperoleh dari orang lain dengan disertai suatu aturan tertentu tentang pembiayaan dan pembagian hasilnya. Mereka yang memelihara ternak orang lain atau pihak lain dengan pelaksanaan sistem

menggaduh ini, selanjutnya disebut penggaduh (petani penggaduh), sedangkan di lain pihak adalah pemilik ternak. Menurut penelitian (Saragih 2010), terdapat tiga jenis motivasi Petani/petemak menjadi penggaduh ternak domba yaitu (1) untuk meningkatkan pendapatan, (2) karena sudah merupakan program pemerintah karena ada pihak yang menggaduhkan dan (3) untuk memperoleh pengalaman.

Muhammad (2014), menyatakan bahwa menurut terminologi asing dikenal dengan *profit sharing* adalah distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dan suatu perusahaan.

Mosher dalam Tarigan (2010), menyatakan bahwa bagi hasil adalah kerjasama yang diikat dengan perjanjian bagi hasil 50% : 50%. Sistem ini banyak dilakukan karena kemiskinan dan kesukaran mendapatkan modal memaksa seseorang untuk menerima nasibnya mengerjakan tanah atau memelihara ternak yang bukan miliknya sendiri. Penggaduhan ternak adalah keadaan dimana seseorang dapat memelihara ternak (sapi) yang diperoleh dari orang lain dengan disertai suatu aturan tertentu tentang pembiayaan dan pembagian hasilnya.

Mereka yang memelihara ternak orang lain atau pihak lain dengan sistem menggaduh ini, selanjutnya disebut penggaduh (petani penggaduh), sedangkan di lain pihak adalah pemilik ternak. Perjanjian Bagi Hasil Peternakan menurut Hukum Perjanjian Adat Pelaksanaan sistem bagi hasil yang umum diterapkan selama ini adalah 50% untuk penyedia bibit ternak dan 50% untuk pemelihara. Karena itu, di

kalangan masyarakat pedesaan dikenal istilah (paroan/gadhuh), yaitu penyedia bibit ternak dan pemelihara masing-masing mendapatkan bagian separuh dari anak yang nanti dihasilkan. Karena sistem bagi hasil ini sudah sangat umum berlaku dan sudah sejak lama diterapkan dalam setiap usaha bagi hasil peternakan sapi, masyarakat beranggapan bahwa setiap usaha bagi hasil peternakan sapi harus menggunakan pola 50%-50%.

Peternakan atas dasar bagi-hasil ialah penyerahan ternak sebagai amanat, yang dititipkan oleh pemilik ternak kepada orang lain, untuk dipelihara baik baik, diternakkan, dengan perjanjian bahwa dalam waktu tertentu titipan tersebut dibayar kembali berupa ternak keturunannya atau dalam bentuk lain yang disetujui oleh kedua pihak. (Hilman Hadikusuma, 2011).

Di beberapa daerah, seperti Nusa Tenggara dan Madura serta sebagian kecil kawasan pedesaan di Jawa kepemilikan jumlah sapi menentukan status sosial yang bersangkutan mengingat harga sapi yang relatif tinggi. Selain itu, setiap daerah memiliki budaya ternak sendiri. Misalnya budaya Timor Tengah Selatan dalam hal pemeliharaan ternak, umumnya penduduk masih memiliki kecenderungan untuk melepas saja hewan-hewan ternak peliharaan mereka di padang rumput pada siang hari. Begitu pula di Maluku, bidang peternakan belum menjadi sebuah bidang yang ditekuni oleh masyarakat. Yang ada hanya peternakan-peternakan biasa tanpa adanya suatu sistem tertentu. Pada umumnya jenis-jenis hewan ternak yang dipelihara,

diantaranya adalah kambing, ayam dan itik. Hewan-hewan ini dibiarkan bebas berkeliaran tanpa kandang. Perjanjian bagi hasil adalah perjanjian dengan nama apapun juga yang diadakan antara pemilik pada suatu pihak yang dalam Undang-Undang ini disebut penggarap, berdasarkan perjanjian mana penggarap diperkenankan oleh pemilik tersebut untuk menyelenggarakan usaha pertanian di atas tanah pemilik, dengan pembagiannya antara kedua belah pihak”.

Pengertian di atas ditempatkan sejajar dengan beberapa istilah yang lain, ini termasuk semuanya dalam suatu perangkat pengertian dalam bab ini diberi titel arti beberapa istilah. Istilah yang sejajar ditulis sebagai berikut :

- a) Tanah, ialah tanah yang biasanya dipergunakan untuk penanaman bahan makanan.
- b) Pemilik, adalah orang atau badan Hukum yang berdasarkan sesuatu hak menguasai tanah.
- c) Perjanjian bagi hasil.
- d) Hasil tanah, ialah hasil usaha pertanian yang diselenggarakan oleh penggarap termasuk dalam huruf c pasal ini setelah dikurangi biaya bibit, pupuk, ternak serta biaya untuk menanam dan biaya panen.
- e) Petani, adalah orang baik yang mempunyai maupun yang tidak mempunyai tanah yang mata pencaharian pokoknya adalah mengusahakan tanah untuk pertanian.

Dari pengertian di atas terdapat suatu penembangan dari pengertian-pengertian bagi hasil yang diuraikan sebelumnya, yang mana ditetapkannya badan hukum dapat menjadi pihak dalam suatu perjanjian bagi hasil.

Dapat dilihat bahwa Undang-Undang No. 2 Tahun 1960 dalam Pasal 1 tersebut di atas telah menyatakan bahwa perjanjian dengan nama apapun juga antara pemilik dan (*patesang*) disebut perjanjian bagi hasil. Menyebut dengan nama apapun juga menandakan bahwa sesungguhnya sejak awal pembuat Undang-Undang telah menyadari bahwa perjanjian bagi hasil mempunyai nama yang bermacam-macam di tiap-tiap daerah. Ini sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan Hukum di Lampung, pemeliharaan dengan sistem “kerbau lepas” (Lampung: kerbau padangan), di mana kerbau-kerbau itu tidak digembala tetapi dilepas bebas di padang ilalang rawa-rawa terbuka dengan sistem “kandang tahunan”.

Pada waktu pengandangan tahunan itu pemilik sapi bersama pembantu-pembantunya melakukan pemberian “tanda milik” terhadap anak-anak sapi yang sudah besar dengan “cap besi” yang dipanaskan pada badan-badan sapi itu, dan atau melakukan “ngejarung”, yaitu menusuk lubang hidung sapi dan diberi tali. Hubungan kerja antara pemilik sapi dan pemelihara (penggembala) berlaku atas dasar bagi hasil, atau bagi anak, atau bagi laba dari hasil penjualan ternak itu. Untuk pekerjaan mengawasi, menggiring ke kandang dan memberi tanda milik tersebut, para pemilik sapi member balas jasa kepada para pembantunya dengan sejumlah uang sebagai tanda terima kasih atau dengan sistem bagi hasil (bagi ternak) bagi para

tenaga pembantu yang tetap. Begitu pula apabila ada sapi yang disembelih untuk dijual dagingnya diadakan pembagian labanya.

Berdasarkan Pasal 17 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok peternakan dan kesehatan hewan, peternakan atas dasar bagi-hasil ialah penyerahan ternak sebagai amanat, yang dititipkan oleh pemilik ternak kepada orang lain, untuk dipelihara baik baik, ditenakkan, dengan perjanjian bahwa dalam waktu tertentu titipan tersebut dibayar kembali berupa ternak keturunannya atau dalam bentuk lain yang disetujui oleh kedua pihak. Selanjutnya disebutkan bahwa ternak sebagai titipan itu tidak boleh kurang dari lima tahun untuk ternak besar, bagi ternak kecil jangka waktunya dapat diperpendek.

Jika ternak titipan dengan bagi hasil tersebut dikembalikan, maka yang harus diberikan adalah jumlah pokok semula ditambah sepertiga dari keturunan ternak semula. Perjanjian bagi hasil peternakan di lokasi penelitian telah dilakukan warga sejak lama. Ada 4 pola yang diterapkan dalam sistem pembagian hasil di peternakan ini, yaitu Gaduh dengan pembagian hasil 50 % - 50%., Gaduh sapi milik pemerintah dan Gaduh dengan kebijakan Kepala Pedukuhan. Gaduh dengan pembagian hasil 50 % - 50% dari hasil keuntungan.

Pola ini dilakukan antara pemilik modal yang merupakan warga biasa/umum pemilik sapi dengan warga lain yang akan memelihara sapinya. Yakni, pemelihara memelihara sapi milik pemilik. Kewajiban Pemelihara: Pemelihara menanggung seluruh pakan (Hijauan Makan Ternak dan konsentrat), pengobatan, dan kandang. Pemelihara merawat sapi. Kalau untuk penggemukan, digunakan sapi jantan. Lama

waktunya 4 bulan. Setelah 4 bulan, sapi itu dijual. Untung dari hasil penjualan dibagi dua sama banyak. Misal: sapi awal harganya Rp5.000.000,00 kemudian dipelihara oleh penggaduh selama 4 bulan. Setelah 4 bulan, sapi itu dijual dan laku seharga Rp8.000.000,00. Maka pemelihara harus mengembalikan modal awal, yakni harga sapi Rp5.000.000,00, sedangkan untungnya yakni Rp3.000.000,00 dibagi dua sama banyak, yaitu masing-masing mendapat Rp1.500.000,00. Sedangkan untuk sapi betina, anak yang dihasilkan dijual. Anak sapi dijual kalau sudah berumur 4 s/d 5 bulan. Hasil penjualan anak itu dibagi dua sama banyak untuk masing-masing pemelihara dan pemilik sapi. Tidak ada batas waktu untuk bagi hasil sapi betina. Lama waktu diserahkan sesuka pemelihara.

Menurut Sajogyo dalam Siswijono (2013), pada sensus pertanian 2011 menunjukkan bahwa penerapan persyaratan bagi hasil sangat bervariasi. Bahkan (Kasryno dalam Siswijono 2013), menyatakan bahwa dalam satu komunitas pun sering dijumpai penerapan persyaratan aturan sistem bagi hasil yang berbeda. Variasi yang dimaksud mencakup pembagian hasil serta pembagian biaya sarana produksi. Besarnya bagian bagi hasil untuk penggaduh juga beragam, misalnya, besarnya berkisar antara $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{3}$ dari nilai pertambahan bobot badan selama pemeliharaan. Dari hasil penelitian Simatupang di Bali dalam Lole (2012), ditemukan bahwa bagian untuk penggaduh sebesar $\frac{2}{3}$ dari pertambahan bobot badan. Perjanjian bagi hasil menurut hukum adat merupakan bentuk kerjasama dibidang pertanian yang sudah sejak lama dikenal di Indonesia, mempunyai nama tersendiri menurut tempat atau daerah kelahirannya misalnya Moro di Jawa Tengah, Nengah

di Periang, Toyo di Minahasa, Perduana di Sumatera, Pao di Rejang, dan Tesang di Sulawesi Selatan. Pada masyarakat Bugis Makassar yang mendiami sebagian besar wilayah Propinsi Sulawesi-Selatan, maka istilah bagi hasil ini biasa disebut dengan istilah “*tesang/teseng*”. Meskipun peristilahannya sama diseluruh wilayah etnis Bugis Makassar akan tetapi pelaksanaan dan bentuk perjanjian cenderung variatif. Keberagaman pelaksanaan dan bentuk perjanjian (lisan-tertulis) bagi hasil ini tentu saja tidak rela dilepaskan dari pemahaman elat dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat setempat.

Ada beberapa pola pembagian hasil yaitu :

1. Bagi hasil induk

Sama dengan bagi hasil penggemukan, bagi hasil induk terbagi jadi dua jenis yaitu formal dan nonformal kontrak. Secara umum bagi hasil induk, ternak yang diberikan ke peternak induk atau induk yang bunting. Peternak yang menyediakan kandang. Peternak yang dipilih harus memiliki kemampuan memelihara yang baik berkarakter baik dan memiliki rasa tanggung jawab, diprioritaskan yang memiliki sendiri lahan untuk sumber pakan ternak. Bagi hasil dilakukan setelah adanya anak sapi yang telah lahir. Tergantung kesepakatan antara pemilik modal dan peternak, umumnya anak sapi pertama untuk pemodal dan anak sapi kedua untuk peternak. Pemilik modal sama dengan bagi hasil penggemukan, sebagai individu Pemerintah atau kelompok pemodal lainnya seperti kelompok tani. Pada perkembangan waktu hanya bayak terdapat pemilik modal sebagai individu dan Pemerintah.

2. Pemberian Kredit

Pola bagi hasil bisa dengan sistem pemberian kredit. Pemberian kredit pinjaman ini sebagian besar untuk jenis sapi perah. Peternak yang mengajukan permohonan pinjaman tergabung dalam satu kelompok ternak bukan perseorangan. Pemilik modal atau pemberi kredit adalah dari pemerintah atau pihak swasta. Pemilihan peternak harus benar-benar dilakukan secara selektif karena berkaitan dengan pendapatan baik untuk pemilik modal dan peternak, serta untuk jaminan kemampuan peternak dalam melakukan angsuran.

Menurut (Mustara 2012), menyatakan bahwa: Tesang adalah suatu kesepakatan bersama yang mengikat kedua belah pihak antara pemilik tanah/sawah dengan penggarap, yaitu pemilik memberikan keluasaan atau izin kepada penggarap untuk mengolah tanah sawah yang hasilnya dibagi secara natural oleh mereka. Ter Haar Bzn (terjemahan Soebakti Pusponoto (2010 sebagaimana ditulis oleh Mustara, memberikan pengertian teseng dengan perbandingan jual beli adalah dasar perjanjian paru hasil tanah : saya ada sebidang tanah tapi tidak ada kesempatan atau kemampuan mengusahakan sendiri sampai berhasil, tapi walaupun begitu saya hendak memungut hasil tanah itu, dan saya membuat persetujuan dengan orang lain supaya ia mengerjakannya, menamainya dan memberikan saya hasilnya.

Defenisi di atas dapat diartikan bahwa dengan demikian segi positif dari lembaga bagi hasil adalah tanah tidak menjadi lahan tidur, tanah tetap produktif.

Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

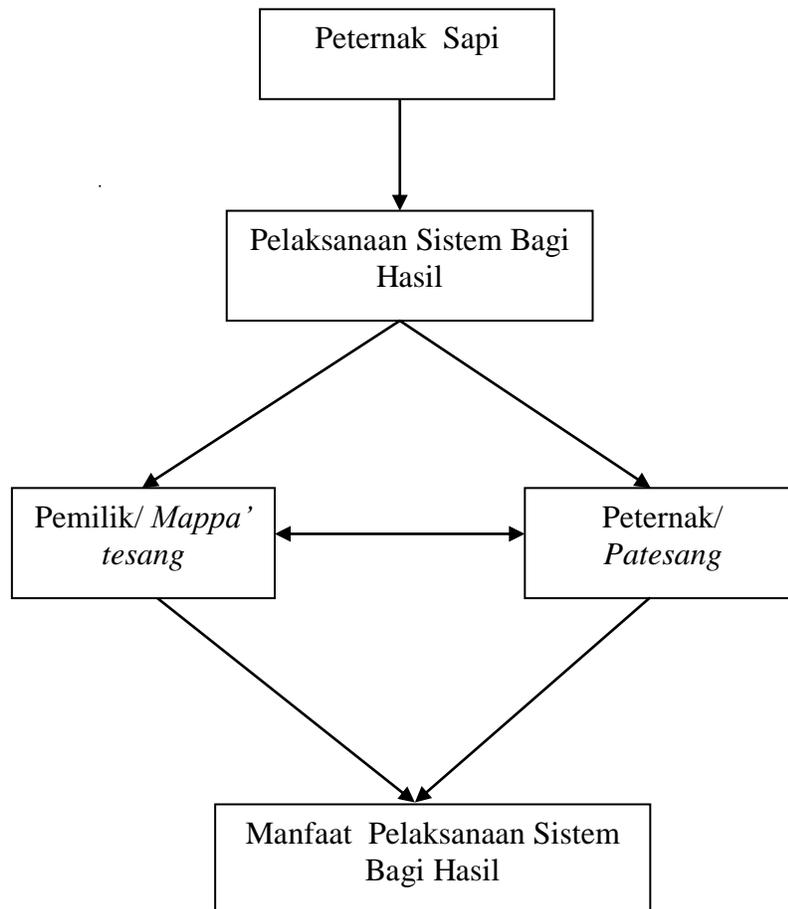
1. Tidak dilakukan dengan tertulis, jadi hanya dengan lisan saja tanpa suatu akte perjanjian
2. Bantuan Kepala Desa/Lurah tidak diperlukan
3. Hak ulayat tidak berlaku pada perbuatan elat ini
4. Jangka waktunya pada umumnya relative singkat yaitu dapat saja berakhir setelah sudah bagi hasil.
5. Peralihan dari pemilik kepada pihak lain misalnya jual tahunan atau jual gadai tidak menghapuskan hak patesang.

2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang diatas dan kajian pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pikir disusun seperti Gambar 1 dibawah ini, dimana kerangka pikir ini menggambarkan bahwa peternak sapi yang memelihara tenak sapi mempunyai hasil dan hasil yang ada kemudian dilakukan sistem bagi hasil, bagi hasil dilakaukan antara dua pihak yaitu peternak dan pemilik sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Dari pelaksanaan sistem bagi hasil tersebut maka pemilik dan peternak memperoleh manfaat dari sistem bagi hasil baik berupa uang maupun sapi.

Bagi hasil terdiri dari dua kata 'bagi dan hasil', kedua kata ini merupakan suatu kata majemuk yang dapat dipisahkan. Bagi dalam arti ini bukan berarti untuk, kepada, buat, tetapi bagi dalam konteks bagi hasil yang berarti belah. Pecahan,

bagian, yang asal mulanya suatu yakni hasil, atau produksi buah dari usaha kerja sama dari beberapa orang/pihak yang terlibat dalam hal modal. Sistem *tesang* secara umum mirip dengan sistem parohan atau bagi hasil sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar berikut :



Gambar 1 . Kerangka Pikir Penelitian Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi di Desa Pattaliking Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2017 di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Pemilihan daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan wilayah sentra peternak sapi.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Jumlah keseluruhan peternak sapi di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa sebanyak 250 peternak, sedangkan jumlah peternak yang melakukan Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil sebanyak 52 peternak yang dilakukan secara individu. Berhubung karena populasi cukup besar, maka dilakukan pengambilan sampel.

Menurut (Umar 2010). Adapun cara penentuan sampel dari populasi yang ada digunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kelonggaran (10%)

Sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{52}{1 + 52(10\%)^2}$$

$$n = \frac{52}{1 + 52(0,01)}$$

$$n = \frac{52}{1 + 0,52}$$

$$n = \frac{52}{1,52} = 34,2$$

n = 34 Orang.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 34 orang responden yang ada di Desa Pattallikang, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu simple random sampling yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, karena dianggap populasi bersifat homogen.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

1. Data kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang

menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

2. Data kualitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa pernyataan sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, yaitu dengan wawancara langsung dengan peternak dan menggunakan kuisisioner. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dilapangan hasil dari wawancara dengan peternak yang melakukan pelaksanaan sistem bagi hasil.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait dan Kantor Desa, serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan masyarakat desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang menjadi sampel penelitian, mengenai identitas pribadi

meliputi nama, umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan atau informasi responden, terhadap pelaksanaan sistem bagi hasil (*tesang*) melalui bantuan kuisisioner.

3. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui pengambilan bukti fisik (gambar) dalam penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang menyajikan , menganalisis dan menginterpretasi.

Analisis deskriptif pada penelitian ini di dasarkan pada penelitian masyarakat tentang pelaksanaan sistem bagi hasil ternak sapi di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

3.6 Defenisi Operasional

1. Sapi adalah hewan yang ditenak (*patesang*) yang diberikan oleh (*mappatesang*) dengan pelaksanaan sistem bagi hasil.
2. (*Mappatesang*) pemilik adalah seseorang pemilik atau memiliki sapi kemudian diberikan kepada (*patesang*) karena (*mappatesang*) tidak punya waktu untuk menternakkannya.

3. (*Patesang*) peternak adalah seseorang yang diberi kepercayaan kepada (*Mappatesang*) untuk memelihara ternaknya (sapi).
4. Sistem adalah suatu cara atau metode yang dilakukan pemilik dan peternak sapi untuk melakukan bagi hasil.
5. Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil adalah hasil yang telah ada pada patesang kemudian dibagi kepada (*mappatesang*) sesuai dengan perjanjian yang telah ada dari kedua individu tersebut.
6. Manfaat adalah dampak positif yang diperoleh peternak.
7. Keuntungan adalah hasil yang diperoleh dari bagi hasil antara pemilik dan peternak.
8. Pola bagi hasil sapi dara adalah sapi betina dara yang ditenakkan kepada (*patesang*).
9. Bagi hasil sapi betina induk adalah sapi yang ditenakkan kepada (*patesang*) kemudian hasilnya di bagi rata sesuai dengan perjanjian.
10. Bagi hasil sapi jantang adalah sapi jantang yang dilakukan bagi hasil antara pemilik dan peternak.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

4.1.2. Luas dan Letak Wilayah

Desa Pattaliking merupakan salah satu dari 7 Desa di Wilayah Kecamatan Manuju yang mana Desa Pattaliking mempunyai luas wilayah seluas $\pm 15,51$ km². Terdiri dari:

1. Dusun Lemoa dengan luas wilayah 3,70 Km²
2. Dusun Lata dengan luas wilayah 2,12 Km²
3. Dusun Pattiro dengan luas wilayah 2,09 Km²
4. Dusun Kananga dengan luas wilayah 2,08 Km²
5. Dusun Campagaya dengan luas wilayah 3,47 Km²
6. Dusun Mattiro Baji dengan luas wilayah 2,08 Km²

Desa Pattaliking berada pada bujur utara, bujur timur serta bujur barat terletak bagian selatan Kecamatan Manuju dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Moncongloe, Desa Bilalang, Desa Manuju.
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Mangempang, Desa Buakkang Kecamatan Bungaya.

3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bissoloro
Kecamatan Bungaya.
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Tanah Karaeng
Kecamatan Manuju

Desa Pattallikang dalam bidang pemerintahan dengan terbentuknya 6 dusun dengan rincian sebagai berikut :

1. Dusun Lemoa terdiri dari 2 RK dan 4 RT
2. Dusun Lata terdiri dari 2 RK dan 4 RT
3. Dusun Pattiro terdiri dari 2 RK dan 4 RT
4. Dusun Kananga terdiri dari 2 RK dan 4 RT
5. Dusun Campagaya terdiri dari 2 RK dan 4 RT
6. Dusun Mattiro Baji terdiri dari 2 RK dan 4 RT

4.1.3. Kondisi Iklim

Iklim desa Pattallikang, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju.

4.2. Kondisi Demografis

Jumlah Penduduk di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa adalah 3.118 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin, berbagai latar belakang usia dan tingkat pendidikan

4.2.1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk dalam suatu daerah akan memberikan gambaran nyata tentang potensi sumberdaya manusia pada daerah tersebut. Desa Pattallikang mempunyai jumlah penduduk 3.118 Jiwa, terdiri 6 Dusun 12 RK dan 24 RT dengan perincian sebagaimana Tabel :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	1.555	49,07 %
2	Perempuan	1.563	50,93 %
Total		3.118	100,00

Sumber : Data Sekunder Desa Pattallikang 2016

Tabel 1 Menunjukkan bahwa Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa yaitu sebanyak 3.118 jiwa. Jumlah perempuan dan laki-laki berbeda tipis. Hal ini sesuai pendapat (Wirawan 2008). Terlihat bahwa jumlah-jumlah penduduk

di Desa Pattallikang yang mendominasi adalah laki-laki yaitu 1.555 orang dengan presentase 49,07 % sedangkan perempuan 1.563 orang dengan persentase 50,93 %.

4.2.2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Usia adalah waktu yang kita gunakan untuk hidup dengan melakukan aktifitas-aktifitas individu dengan sosial. Usia adalah salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga tidak secara langsung akan berpengaruh terhadap pembangunan suatu wilayah. Jumlah penduduk berdasarkan Usia di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	0-5	169	8,89
2	6-10	241	5,47
3	11-15	264	19,52
4	16-20	268	9,17
5	21-25	276	11,08
6	26-30	296	33,33
7	31-35	260	7,07
8	36-40	283	5,38
9	41-45	317	
10	46-50	268	
11	51 keatas	194	
Jumlah		2836	100,00

Sumber: Data Sekunder Desa Pattallikang 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan penduduk usia produktif di Desa Pattallikang yaitu 17-60 tahun 1129 orang artinya dominasi usia

produktif tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat produktifitas penduduk desa Pattallikang sangat dominan apabila ditinjau berdasarkan usia.

4.2.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Peneharian

Mata pencaharian penduduk merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat, dimana umumnya bagi penduduk Desa Pattallikang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka senantiasa melaksanakan berbagai aktifitas baik disektor pertanian industry kecil maupun jasa. Meskipun seringkali terdapat penduduk bermata pencaharian ganda ataupun berpindah – pindah pada saat tertentu, namun secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk yang berada di wilayah Desa Pattallikang bermata pencaharian petani dan pertukangan. Dalam usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup, penduduk Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa menekuni berbagai jenis pekerjaan. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	PNS	36	1,55
2	Pedagang	16	0,69
3	Petani	2140	91,68
4	Pertukangan	79	3,39
5	Jasa	63	2,69
Jumlah		2334	100,00

Sumber: Data Sekunder Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa 2016.

Tabel 3 menunjukkan bahwa komposisi terbesar adalah penduduk dengan jenis mata pencaharian sebagai petani yakni sebesar 2140 jiwa (91,68%) hal ini berarti bahwa umumnya penduduk di wilayah penelitian menekuni pekerjaan di sektor pertanian khususnya sebagai petani. Hal ini disebabkan karena kurang dan minimnya tingkat pendidikan dan hanya berdasar pada sifat turun temurun.

4.2.4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu alat ukur untuk melihat kemampuan masyarakat dalam hal penerimaan suatu inovasi baru. Selain itu dengan adanya pendidikan yang cukup memadai akan mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga mereka mampu untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan yang lebih produktif. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan

bangsa. Dengan demikian Sumber Daya Manusia (SDM) tergantung dari kualitas pendidikannya dan akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut. Kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa penduduk usia sekolah dari tahun ke tahun terus meningkat. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk berdasarkan dari tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa 2016

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Tamat Sekolah SD	98	23,67
2	Tamat Sekolah SLTP	39	9,42
3	Tamat Sekolah SMA	12	2,90
4	Tamat Perguruan Tinggi	10	2,42
5	Tidak Tamat Sekolah SD	137	33,09
6	Masih Sekolah SD	31	7,49
7	Masih Sekolah SLTP	14	3,38
8	Masih Sekolah SMA	12	2,90
9	Masih Kuliah	4	0,97
10	Belum Sekolah	21	5,07
11	Tidak Pernah Sekolah	36	8,70
Jumlah		414	100,00

Sumber: Data Sekunder Desa Pattallikang 2016

Tabel 4 menunjukkan jumlah masyarakat di Desa Pattaliking tidak tamat SD tertinggi yaitu sekolah dasar sebanyak 137 jiwa (33,09). Ini menandakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Pattaliking kurang memadai dan masih perlu adanya dorongan dari pemerintah untuk merangsang masyarakat agar mereka mau bersekolah khususnya pada jenjang yang lebih tinggi.

4.3. Kondisi Pertanian

Kondisi pertanian yang ada di Desa Pattaliking Kecamatan Manuju setiap tahunnya mengalami penyusutan sawah pertanian karena meningkat pesatnya jumlah penduduk yang akhirnya berdampak pada lahan pertanian yang dijadikan pemukiman warga maupun penimbunan sawah untuk dijadikan perumahan. Sehingga sawah pertanian di Desa Pattaliking setiap tahun semakin menyempit.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Kemampuan responden sebagai pengelola sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha peternakan. Untuk mengetahui kemampuan seorang responden perlu diketahui latar belakang yang berhubungan dengan keterlibatan dalam kerja sama dalam pelaksanaan sistem bagi hasil (*tesang*) dalam usaha ternak sapi. Beberapa faktor yang turut berpengaruh terhadap kemampuan responden dalam mengelola ternak sapi seperti umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman beternak.

5.1.1 Umur Responden

Umur bukan merupakan faktor psikologis, tetapi apa yang disebabkan oleh umur itu adalah faktor psikologis. Semakin tinggi umur semakin menurun kerja otot, sehingga terkait dengan fungsi kerja indera yang semuanya mempengaruhi daya belajar. Pada masa remaja yakni menjelang kedewasaan, perkembangan jauh lebih maju, walaupun tidak banyak terjadi perubahan intelektual. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini umur petani akan berpengaruh dalam beternak sapi dengan sistem bagi hasil (*tesang*) secara rinci dapat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan tingkat Umur di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

No	Kisaran Umum (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	30 – 35	4	11,76
2	36 – 40	7	20,59
3	41 – 45	10	29,42
4	46 – 50	5	14,70
5	51 – 55	3	8,82
6	56 – 60	2	5,88
7	61 – 65	1	2,95
8	66 – 70	2	5,88
Total		34	100,00

Sumber :Data Primer yang Telah Diolah, 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa kisaran umur antara 30 – 35 tahun sebesar 11,76%, 36 – 40 tahun sebesar 20,59%, 41 – 45 tahun sebesar 29,42%, 46 – 50 tahun sebesar 14,70%, 51 – 55 tahun sebesar 8,82%, dan 56 - 60 tahun sebesar 5,88%, 61 - 65 tahun sebesar 2,95 %, dan 66 - 70 tahun sebesar 5,88 %. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden mempunyai kisaran umur berada dalam usia produktif, dimana diharapkan dari umur muda tersebut responden memiliki fisik yang kuat dan cenderung mempunyai pola fikir yang lebih muda untuk memotivasi dirinya dalam mengadopsi ide – ide dan inovasi baru termasuk ide untuk beternak dengan sistem bagi hasil.

5.1.2 Jenis Kelamin Responden

Untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	34	100
2	Perempuan	0	0
Jumlah		34	100,00

Sumber :Data Primer yang Telah Diolah, 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin responden peternak yang menerapkan sistem bagi hasil (*tesang*) di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa dengan seluruhnya adalah laki-laki sebanyak 34 orang dengan presentase sebesar 100 %. Laki-laki lebih mendominasi dalam bagi hasil sapi ini disebabkan tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wisuharjo 2010) yang menyatakan bahwa produktivitas kerja pria lebih tinggi dari pada perempuan.

5.1.3 Pendidikan Responden

Pendidikan memiliki makna yang menumbuhkan dinamika orang, mengantarkan orang untuk menjadi moderen (mampu menguasai lingkungan dan

dunianya). Pendidikan yang ditempuh seseorang yang baik secara formal dan non formal akan sangat mempengaruhi pengetahuan, keterampilan dan sikap orang tersebut. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia dan merupakan pengubah utama dari kualitas sumber daya manusia. Makin meningkat pendidikan seseorang, maka kualitas kerjanya juga meningkat.

Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan, membuka pikiran serta menerima hal – hal baru dan cara berfikir ilmiah. Petani yang relatif lebih cepat dalam menerapkan hal – hal baru umumnya adalah petani yang pendidikannya lebih tinggi dari masyarakat di sekitarnya, pandai dan pengetahuannya luas.

Tingkat pendidikan petani responden di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa yang menjadi aspek karakteristik dalam mengkaji dalam pelaksanaan sistem bagi hasil ternak sapi bervariasi mulai dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar sampai tingkat pendidikan menjadi Sarjana.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka jumlah dan persentase responden di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa berdasarkan tingkat pendidikan, secara rinci disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa 2016.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	8	23,53
2	SD	21	61,76
3	SMP	4	11,76
4	SMA	1	2,95
Jumlah		34	100,00

Sumber :Data Primer yang Telah Diolah, 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa ragam tingkat pendidikan peternak yang menerapkan sistem bagi hasil (*tesang*) di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa adalah klasifikasi tertinggi yaitu peternak tingkat pendidikan Sekolah dasar (SD) dan tidak Sekolah sebanyak 8 orang dengan presentase 23,53 % dan yang terendah yaitu tingkat sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 1 orang dengan presentase 2,95 %. Dengan adanya tingkat pendidikan yang dimiliki responden dapat menjelaskan bahwa kesadaran responden akan pentingnya pendidikan belum cukup tinggi dimana pendidikan yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi sikap, cara pandang dan kemampun seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini sesuai dengan (Reksohadiprojo 2013), yang menyatakan dengan pendidikan akan menambah pengetahuan, mengembangkan sikap dan menumbuhkan kepentingan peternak dalam menghadapi perubahan.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Untuk mengetahui klasifikasi responden yang menerapkan pelaksanaan sistem bagi hasil (*tesang*) berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Pattallikang Kecamatan manuju Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan keluarga di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	1 – 2 (kecil)	10	29,41
2	3 – 4 (sedang)	20	58,83
3	5 – 6 (besar)	4	11,76
Jumlah		34	100,00

Sumber :Data Primer yang Telah Diolah, 2016

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbanyak adalah jumlah tanggungan sedang (3 - 4 orang) sebanyak 20 orang dengan presentase 58,83, dengan jumlah tanggungan keluarga yang berada pada kategori sedang, maka dapat membantu dalam usaha peternakan yang dikelola sehingga dapat menguntungkan keluarga. Menurut (Syarifuddin 2013) keluarga merupakan salah satu sumber daya manusia yang dimiliki peternak, terutama yang berusia produktif dan ikut untuk membantu usaha taninya. Tanggungan keluarga juga menjadi beban hidup keluarganya apabila tidak aktif bekerja.

5.1.5 Jumlah Ternak Responden

Untuk mengetahui Klasifikasih responden peternak sapi yang menerapkan sistem bagi hasil (*tesang*) berdasarkan jumlah ternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Ternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

No	Jumlah Ternak	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	1 – 2	25	73,52
2	3 – 4	6	17,65
3	5 – 6	3	8,83
Jumlah		34	100,00

Sumber :Data Primer yang Telah Diolah, 2016

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah ternak terbanyak adalah jumlah ternak 1 – 2 ekor sebanyak 25 orang dengan presentase 73,52 % dengan jumlah kepemilikan ternak yang berada pada 1 - 2 ekor, maka dapat diketahui kalau penerapan sistem *tesang* dapat membantu peternak untuk lebih mengembangkan jumlah ternak yang dimiliki. Menurut (Syarifuddin 2013) banyaknya jumlah ternak yang dimiliki selama dalam proses produksi jumlah pemilikan awal proses produksi, disamping faktor lain seperti tingkat mortalitas kematian.

5.1.6 Pengalaman Beternak Responden

Untuk mengetahui Klasifikasi responden peternak yang melakukan pelaksanaan sistem bagi hasil (*tesang*) berdasarkan pengalaman beternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

No	Lama Beternak (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	1 – 5	9	26,47
2	6 – 10	18	52,95
3	11 – 15	7	20,58
Jumlah		34	100,00

Sumber :Data Primer yang Telah Diolah, 2016

Tabel 10 menunjukkan bahwa pengalaman peternak yang menerapkan sistem bagi hasil (*tesang*) yang paling banyak adalah antara 6 – 10 tahun sebanyak 18 orang dengan presentase 52,95 % pengalaman beternak yang dimiliki peternak merupakan salah satu modal penting dalam menjalankan mengelola usaha peternakan agar dapat berjalan dan menghasilkan keuntungan. Pengalaman beternak tidak terlepas dari pengalaman yang dialami . Hal ini sesuai dengan (Reksohadiprojo 2013) yang menyatakan bahwa dengan pendidikan akan menambah pengetahuan, menambahkan sikap dan menumbuhkan kepentingan peternak terutama dalam menghadapi perubahan.

5.2 Mekanisme Pola Bagi Hasil (*teseng*) yang Berlaku Di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Pada masyarakat makassar yang mendiami sebagian besar wilayah Propinsi Sulawesi-Selatan, maka istilah perjanjian bagi hasil ini biasa disebut dengan istilah “*tesang/teseng*”. Meskipun peristilahannya sama diseluruh wilayah Makassar akan tetapi pelaksanaan dan bentuk perjanjian cenderung variatif. Keberagaman pelaksanaan dan bentuk perjanjian (*lisan-tertulis*) bagi hasil ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari pemahaman hukum dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat setempat khususnya di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

5.3 Syarat Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil (*Tesang*) Yang Berlaku Di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Dalam pelaksanaan sistem bagi hasil di Desa Pattallikang secara umum hampir sama dengan sistem bagi hasil tradisional yang berlaku di kehidupan peternak seluruh Indonesia. Hal yang paling utama atau inti dari penerapan sistem ini adalah hubungan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada umumnya alasan pemilik sapi memberikan atau mempercayakan ternaknya kepada orang yang dipilih pada awalnya karena ingin membantu. Hanya saja sistem pembagian atau bentuk perjanjiannya yang berbeda. Sistem bagi hasil (*tesang*) merupakan sistem yang sudah ada dalam kehidupan peternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Sistem ini sudah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan telah mengakar secara turun temurun walaupun dalam

perkembangannya telah mengalami beberapa penyesuaian dalam metode pembagiannya. Atas dasar saling percaya ditambah hukum adat yang mendukung dalam penerapan sistem (*tesang*) membuat sistem bagi hasil ini dapat bertahan lama dalam kehidupan masyarakat setempat.

Menurut (Saidari 2012), mengatakan bahwa dalam perjanjian itu yang hukumnya berlaku sebagai ketentuan-ketentuan Hukum adat yang tidak tertulis, seseorang yang berhak atas suatu tanah karena suatu sebab tidak dapat mengerjakannya sendiri, tetapi ingin mendapat hasilnya memperkenankan orang lain untuk menyelenggarakan usaha pertanian atas tanah tersebut, yang hasilnya dibagi antara mereka berdua menurut imbalan yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan sistem bagi hasil yang ada di Desa Pattaliking adalah sebagai berikut :

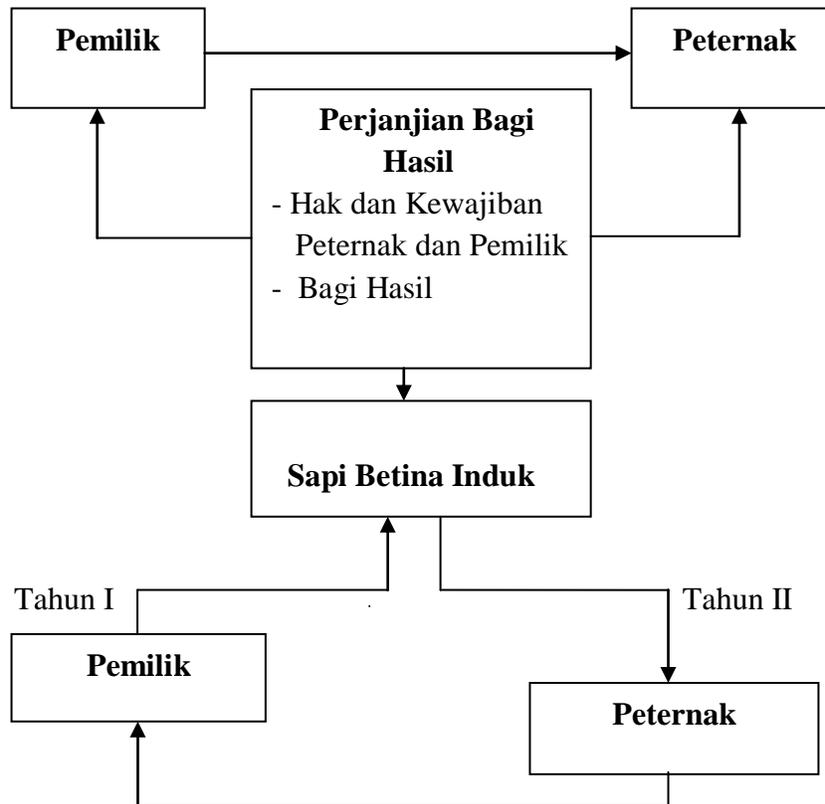
1. Antara pemilik dan peternak harus ada kepercayaan yang terbangun, karena dalam penerapan sistem ini biasanya tidak ada kesepakatan tertulis. Semua kesepakatan yang terbangun hanyalah kesepakatan lisan antara pemilik dan peternak.
2. Bagi pemilik ternak yang biasanya sebelum mepercayakan sapihnya untuk ditenakkan pada orang yang dipilih biasanya mempertimbangkan beberapa aspek, seperti pengalaman beternak dan bagaimana cara beternaknya dan merupakan orang yang dikenal baik.

- Peternak merupakan orang yang dikenal (ada hubungan keluarga, atau orang yang berdomisi di daerah sekitar tempat tinggal pemilik agar mudah mengawasi ternak yang dititipkan kepada peternak)
 - Memiliki pengalaman beternak yang di nilai cukup oleh pemilik sapi sebelum menerapkan sistem ini.
 - Memiliki lahan yang dapat dijadikan tempat menanam hijauan, atau di daerah tempat tinggal peternak ketersediaan hijauan cukup memadai dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak.
3. Jangka waktu penerapan sistem bagi hasil tidak tentu atau disesuaikan dengan keadaan saat itu. Misalnya, ketika sistem *tesang* ini telah berjalan dalam waktu dua tahun dan pada saat itu pemilik sapi ingin menjual sapi perjanjian atau kesepakatan tersebut dapat dikatakan berakhir dan hasil atau anak dari sapi yang ditenakkan dibagi sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya.
 4. Bagian dari masing-masing pihak dibagi rata, maksudnya hasil atau anak dari sapi yang ditenakkan di bagi sesuai dengan waktu sapi tersebut beranak. Misalnya, pada tahun pertama diberikan kepada pemiliknya dan tahun kedua diberikan kepada peternak atau sebaliknya. Kemudian sapi bisa dilakukan bagi hasil pada umur kurang lebih 1 tahun sampai 2 tahun.

5.4 Mekanisme Pola Bagi Hasil (*tesang*) yang Berlaku Di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Berikut ini gambaran pola bagi hasil yang diterapkan oleh peternak sapi yang menerapkan sistem bagi hasil (*teseng*) :

Pola I (Sapi Betina Induk)



Gambar 1. Pola Bagi Hasil Sapi Betina Induk di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Pada Gambar 1 menunjukkan pemilik dan peternak sebelum melakukan bagi hasil ada perjanjian bagi hasil yang terdiri dari hak dan kewajiban bagi peternak maupun pemilik. Hak dan kewajiban pemilik yaitu memberikan modal kepada peternak, menjual sapi yang ditenak oleh peternak apabila ada kesepakatan kedua belah pihak, mengetahui jika ada hasil dan apabila ada kendala seperti lamanya baru ada hasil dan pada saat ternak sakit. Adapun hak dan kewajiban bagi peternak yaitu memelihara ternak dengan baik, memberikan pakan ternak, memberitahu pemilik jika ada hasil dan jika terjadi sesuatu yang tidak disangka seperti matinya anak sapi maupun pada saat sakit.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Puspitasari 2014), Pada pola ini sapi yang diberikan oleh pemilik ke peternak untuk dipelihara adalah sapi betina dewasa atau sapi betina yang telah beranak. Sistem bagi hasilnya adalah pada tahun pertama, anak sapi diberikan kepada pemilik, anak kedua pada tahun kedua diberikan kepada peternak dan begitu seterusnya. Sebanyak 10 orang peternak dari 34 orang peternak yang dijadikan responden menerapkan pola ini. Pola ini banyak diterapkan karena menurut peternak, jika sapi betina dewasa yang ditenakkan tidak membutuhkan waktu lama untuk dapat dikembangbiakkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Ardiansyah 2013), yang mengatakan bahwa fakta yang ada dilapangan adalah pemilik sebelum menerapkan sistem bagi hasil biasanya mencari peternak yang ingin memelihara sapi nya nanti atau ada orang yang menawarkan diri untuk sebagai peternak kepada orang yang dianggap memiliki

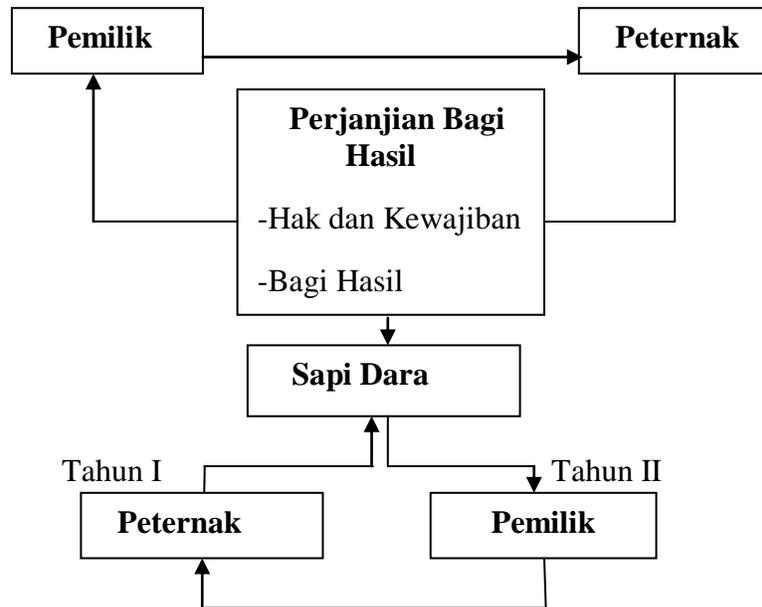
modal. Pemilik memberikan sapi kepada peternak dan mempercayakan agar sapi yang diberikan tersebut akan ditenak dengan asumsi dasar induk sapi ketika dipelihara lebih cepat untuk mendapatkan keturunan dan tentunya ketika dikaitkan dengan Pola I akan memberi keuntungan bagi peternak.

Pelaksanaan bagi hasil sapi di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa, Pemilik ternak sapi tidak mau mempercayakan ternaknya kepada orang yang belum terlalu di kenalnya. Hal ini dilakukan agar pemilik ternak sapi merasa yakin dan percaya atas ternak yang akan dipercayakannya tersebut dapat mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Perjanjian bagi hasil antara pemilik ternak dengan (*patesang*) didesa ini diadakan secara lisan atau dengan cara musyawarah diantara pihak-pihak yang berkepentingan dan tidak pernah menghadirkan saksi sehingga mempunyai kekuatan hukum yang lemah. Alasannya karena adanya rasa saling percaya antara pemilik ternak dengan (*patesang*) sudah lama terjadi.

Kelebihan dari pola 1 ini adalah cepat mensilkan anak pertama. Sedangkan kekurangannya yaitu harus menunggu lama untuk mendapatkan anak kedua.

Pola II (Sapi Dara)



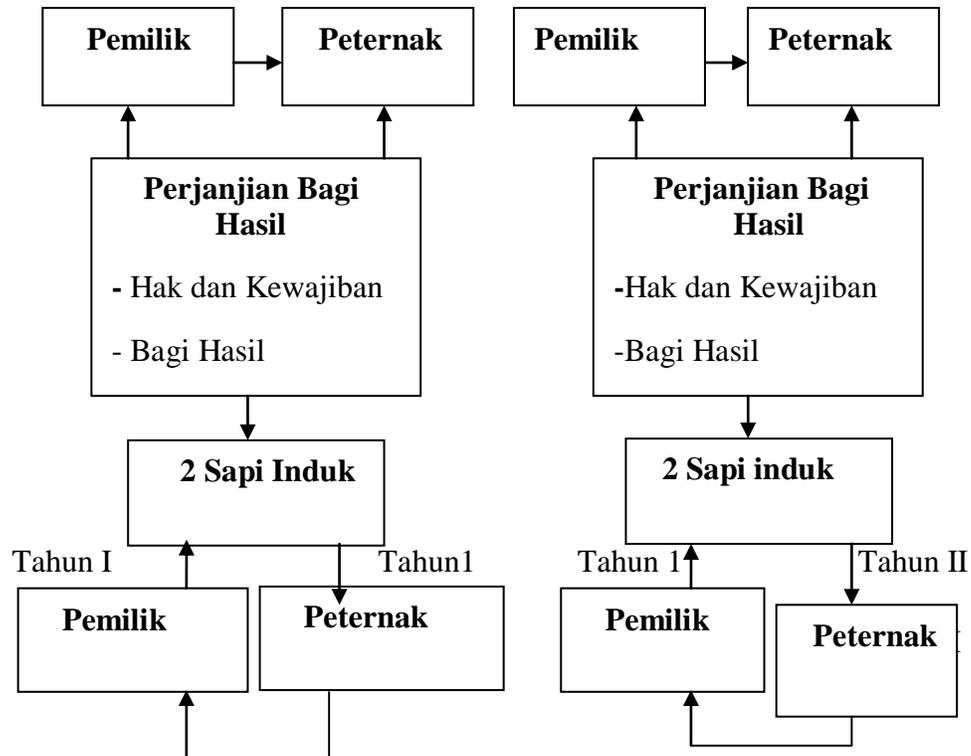
Gambar 2. Pola Bagi Hasil Sapi Dara di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Pada Gambar 2 menunjukkan pemilik dan peternak sebelum melakukan bagi hasil ada perjanjian bagi hasil yang terdiri dari hak dan kewajiban bagi peternak maupun pemilik. Hak dan kewajiban pemilik yaitu memberikan modal kepada peternak, menjual sapi yang ditenak oleh peternak apabila ada kesepakatan kedua bela pihak, mengetahui jika ada hasil dan apabila ada kendala seperti lamanya baru ada hasil dan pada saat ternak sakit. Adapun hak dan kewajiban bagi peternak yaitu memelihara ternak dengan baik, memberikan pakan ternak, memberitahu pemilik jika ada hasil dan jika terjadi sesuatu yang tidak disangka seperti matinya anak sapi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Rohani et al.(2014), Pola ini yang ditenakkan

adalah sapi betina dara atau sapi betina yang berumur sekitar $\pm 1,5$ tahun. Sistem pembagiannya adalah, pada tahun pertama, anak sapi diberikan kepada peternak, anak kedua pada tahun kedua diberikan kepada pemilik dan begitu seterusnya sampai pada tahun selanjutnya. Dari 34 orang peternak yang menjadi responden, ada 3 orang peternak yang menerapkan sistem ini.

Sebenarnya pola apa pun itu dalam konsep (*teseng*) bagi peternak tidak masalah, dikarenakan mereka biasanya hanya menerima sapi yang diberikan oleh pemilik untuk dipelihara. Menurut (Saidari 2012) menyatakan bahwa perlu diketahui selain perjanjian bagi hasil untuk tanah pertanian, terdapat pula perjanjian bagi hasil dalam bentuk lain di mana bukan hasil tanaman yang menjadi objek perjanjian. Akan tetapi yang dijadikan objek adalah ternak, seperti kerbau, ayam dan lain sebagainya. Kelebihan dari pola 2 yaitu anak pertama dari sapi darah diambil oleh peternak. Sedangkan kekurangannya yaitu lamanya baru ada hasil atau anak sapi yang bisa dibagi antar peternak dan pemilik.

Pola III (2 Sapi Induk)



Gambar 3. Pola Bagi Hasil 2 Sapi Induk di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

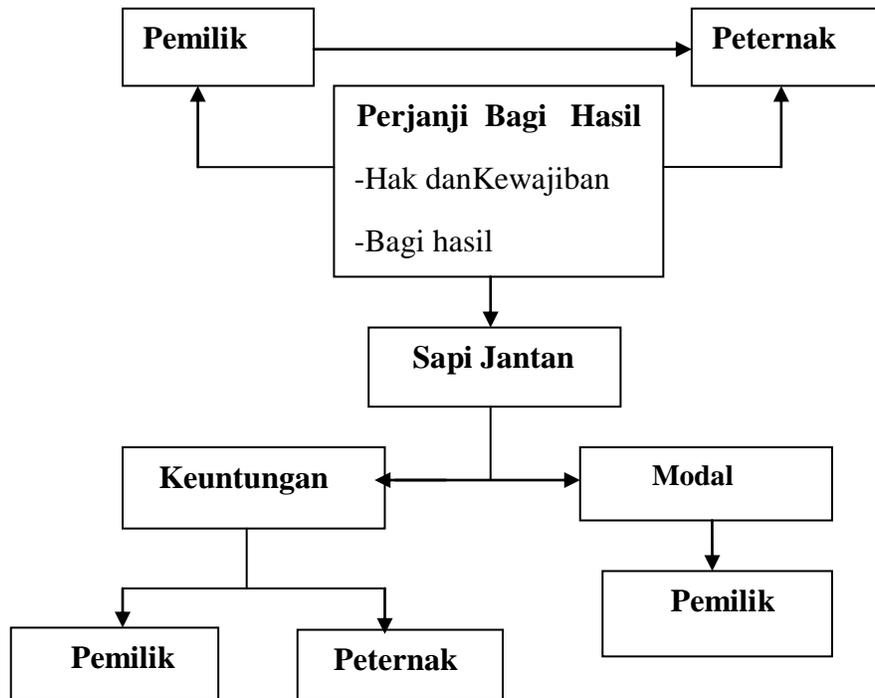
Pada Gambar 3 menunjukkan pemilik dan peternak sebelum melakukan bagi hasil ada perjanjian bagi hasil yang terdiri dari hak dan kewajiban bagi peternak maupun pemilik. Hak dan kewajiban pemilik yaitu memberikan modal kepada peternak, menjual sapi yang ditenak oleh peternak apabila ada kesepakatan kedua belah pihak, mengetahui jika ada hasil dan apabila ada kendala seperti lamanya baru ada hasil dan pada saat ternak sakit. Adapun hak dan kewajiban bagi peternak yaitu memelihara ternak dengan baik, memberikan pakan ternak, memberitahu pemilik

jika ada hasil dan jika terjadi sesuatu yang tidak disangka seperti matinya anak sapi maupun pada saat sakit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Ardiansya 2013), Pola ini merupakan pengembangan dari Pola I, dimana mekanisme dari pembagiannya sama dengan Pola I cuma ada juga pola pembagian yang divariasikan seperti Gambar 2 pada Pola III.

Pada pola ini, sapi yang diberikan oleh pemilik adalah dua ekor sapi betina kepada peternak. Ada dua pola pembagian pada pola ini, pertama ketika kedua induk sapi beranak akan di berikan seluruhnya kepada pemilik, tahun kedua diberikan kepada peternak dan berulang seterusnya. Dari 34 Peternak yang menjadi responden ada 2 peternak yang melakukan sistem ini. Pola pembagian kedua, tahun pertama ketika kedua induk sapi ini beranak maka di bagi rata, 1 ekor ke pemilik dan 1 ekor lagi ke peternak. Pada tahun kedua sampai tahun selanjutnya, pola pembagian tetap sama, yaitu kedua anak dari dua induk dibagi rata, masing-masing 1 ekor.

Dari 34 orang peternak yang menjadi responden, ada 5 orang peternak yang menerapkan sistem ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ardiansya (2013), yang menyatakan bahwa sebenarnya pola apa pun itu dalam konsep (*teseng*) bagi peternak tidak masalah, dikarenakan mereka biasanya hanya menerima sapi yang diberikan oleh pemilik untuk dipelihara. Kelebihan dari pola 3 yaitu banyaknya hasil yang langsung diterima baik pemilik maupun Peternak dalam satu kali bagi hasil.

Pola IV. (Sapi Jantang)



Gambar 4. Pola Bagi Hasil Sapi Jantang di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Pada Gambar 4 menunjukkan pemilik dan peternak sebelum melakukan bagi hasil ada perjanjian bagi hasil yang terdiri dari hak dan kewajiban bagi peternak maupun pemilik. Hak dan kewajiban pemilik yaitu memberikan modal kepada peternak, menjual sapi yang diternak oleh peternak apabila ada kesepakatan kedua belah pihak, mengetahui jika ada hasil dan apabila ada kendala seperti lamanya baru ada hasil dan pada saat ternak sakit. Adapun hak dan kewajiban bagi peternak yaitu memelihara ternak dengan baik, memberikan pakan ternak, memberitahu pemilik jika

ada hasil dan jika terjadi sesuatu yang tidak disangka seperti matinya anak sapi maupun pada saat sakit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Ardiansyah 2013).

Pada pola ini, sapi yang diberikan oleh pemilik ke peternak untuk dipelihara adalah Sapi jantan. Sistem pembagiannya adalah pada saat dijual modal awal diberikan kepada pemilik dan keuntungannya di bagi dua antara pemilik dan peternak. Dari 34 orang peternak yang dijadikan responden hanya 6 orang yang menerapkan pola ini. Kelebihan dari pola 4 adalah tidak membutuhkan waktu lama untuk beternak dan bisa dijual. Sedangkan kekurangannya tidak bisa menghasilkan anak dan untung yang diperoleh tidak terlalu banyak dibandingkan pola 1, 2 dan 3.

5.5 Manfaat Sistem Bagi Hasil (*Tesang*) Bagi Peternak

Adapun manfaat yang diperoleh peternak sapi adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya pekerjaan sampingan karena kebutuhan keluarga belum tercukupi maka dari itu petani mengambil pekerjaan sampingan.
2. Dapat memenuhi kebutuhan ekonomi seperti kebutuhan sehari-hari, kebutuhan pendidikan anak, kebutuhan dalam bertani seperti beli bibit, pupuk dan kebutuhan lainnya.
3. Terciptanya kepercayaan antara pemilik dan peternak.
4. Terciptanya kerja sama pemilik dan peternak yang saling menguntungkan.

5.6 Kendala Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil (*Tesang*) Bagi Peternak

Adapun kendala yang di dapat Peternak sapi sebagai berikut:

1. Lamanya induk sapi baru ada hasil karena pemberian pakan yang kurang dan tidak ada pejantan yang mengawini induk sapinya maka akan berpengaruh lamanya baru ada hasil.
2. Tingginya kematian anak sapi pada saat kecil dikarenakan pola pakan ternak yang kurang, perkandangan kurang bersih dan kurangnya susu atau asih induk kurang dikarenakan pakan dan air minum kurang sehingga induknya kurang sehat.

VI . KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan pelaksanaan sistem bagi hasil yang ada di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa dengan empat pola pembagian karena adanya sistem ini dikatakan sangat membantu kehidupan peternak. Ada 10 orang dari 34 orang yang menerapkan sistem bagi hasil (*tesang*) dengan pola 1, pola ini lebih banyak diterapkan karena dianggap oleh pemilik lebih cepat dalam proses pengembangbiakan, selain itu bagi peternak yang menerapkan pola 1 menganggap bahwa pola ini lebih cepat memberi keuntungan bagi peternak karena anak pertama dari tahun pertama akan menjadi milik peternak sesuai dengan pola pembagiannya. Sebenarnya pola apa pun itu dalam konsep (*tesang*) bagi peternak tidak masalah, dikarenakan inti dari sistem bagi hasil (*tesang*) sebenarnya hanya mengedepankan sisi saling membantu antara pemilik dan peternak atas dasar kepercayaan.
2. Manfaat yang diperoleh peternak yaitu terciptanya pekerjaan sampingan dan tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga seperti kebutuhan dalam bertani maupun kebutuhan bahan makanan seperti beras dan lain sebagainya yang

menyangkut dalam kehidupan sehari-hari dan terciptanya kepercayaan/kerja sama antara pemilik dan peternak.

6.2 Saran

Adapun saran yang diberikan yaitu sebaiknya konsep bagi hasil (*tesang*) dipertahankan karena sistem ini sangat mudah diterapkan dalam kehidupan masyarakat setempat apalagi sistem ini sudah melekat dalam kehidupan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, 2013. *Teori Tentang Ternak Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Anggun Goen, 2012. *Teori-Sistem*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Anonim 2012. *Produktivitas Petani Peternak*. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Ardiansyah. 2013. *Sistem Bagi Hasil (Tesang) Usaha Ternak Sapi*. Skripsi Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Easton, 2011. *Teori Tentang Ciri-ciri System Bagi Hasil*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hamzah B. Uno, 2011. *Sistem Pembagian Hasil*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Hardjosubroto dalam Astuti, 2013. *Teori Tentang Jenis-Jenis Sapi*. Lily Publiser. Surabaya
- Hilman, Hadikusuma, 2011. *Materi Tentang Penyerahan Ternak Atau Amanat Yang Dititipkan Oleh Pemilik Ke Patesang*. Institut Pertanian. Bogor
- Mosher dalam Tarigan. 2011. *Perjanjian Bagi Hasil di Sulawesi Selatan*. UMM: Ujung Pandang.
- Muhammad. 2014. *Teknik Perhitungan Bagi Hasil Dan Profit Margin Pada Bank Syariah* Yogyakarta: UII Press. Yogyakarta.
- Mustara, 2012. *Materi Tentang Pengertian Tesang Atas Kesepakatan Bersama*. Swadaya Jakarta.
- Puspitasari. 2014. *Motivasi Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng) Usaha Ternak Sapi*. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Reksohadiprojo. 2013. *Hubungan Berbagai Karakteristik Warga Masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan Persepsi Mereka Tentang Ternak Kelinci*. Karya ilmiah. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rianto dan Purbowati, 2014. *Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Rohani et al. 2014. *Karakteristik Peternak Sapi Dengan Sistem Pola Bagi Hasil.Skripsi*. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Saidari, Ray. 2012 *Pengertian Perjanjian Bagi Hasil* Menurut Undang-Undang No.2 Tahun 1960. Diakses pada tanggal 15 Februari 2016.
- Sajogyo dalam Siswijono, 2013. *Materi Sensus Pertanian 2011 Tentang Penerapan Persyaratan Bagi Hasil Yang Bervariasi*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Diakses 12 April 2011.
- Saragih. 2010. *Penelitian Tentang Tiga Jenis Motivasi Petani/Peternak Menjadi Pengaduh Sapi*.Pertanian Bogor.Bogor
- Scheltema .2010. *Bagi Hasil Pada Pola Gaduhan Ternak Sapi* di Kawasan Timor Barat. Tesis. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suryana 2014. *Teori tentang ternak sapi yang banyak dibudidayakan dan diusahakan dalam bidang agribisnis*. PT Remaja Rosdakarya.Bandung.
- Syarifuddin. 2013. *Research Methods for Busines*.2nd ed. John Wiley & Sons. Ine.Singapore.
- Soekardono. 2006. *Ekonomi Agribisnis Peternakan*
- Talib dalam Siregar, 2011. *Jenis-jenis sapi Limosin*. Erlangga di Bandung
- Tawaf, Et. Al, 2013. “Materi Pengembangan Ternak Sapi Melalui Pendekatan Klaster Agribisnis”. Prosiding Seminar Penerapan Ilmu Sistem dan Kompleksitas dalam Pengembangan Agribisnis Nasional. Jakarta: Laboratorium Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran.
- Umar, 2010.*Teori Tentang Penentuan Sampel Dengan Rumus Slovin*
- Wisuharjo,2010 *Produktivitas kerja*. [Http://www.wordpress.com](http://www.wordpress.com) Di Akses pada tanggal 20 januari 2013
- Wirawan, 2008. *Status Wanita dalam Perspektif Kajian Studi Kependudukan*. Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Airlangga. Surabaya

L
A
M
P
I
R
A
N

DAFTAR KUESIONER UNTUK RESPONDEN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

AGUSTRIANI (105960149813)

Judul Penelitian :

Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi Di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

A. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. U m u r : Tahun.
3. Pendidikan Terakhir : (Lingkari jawaban yang sesuai).
 - a. Tidak Tamat SD.
 - b. SD.
 - c. SMP.
 - d. SMA.
 - e. Perguruan Tinggi.
4. Pekerjaan Utama :
5. Pekerjaan sampingan :
6. Jumlah Tanggungan keluarga :

B. Pertanyaan Untuk Pemilik (*Mappa'tesang*)

1. Sejak kapan Bapak/Ibu melaksanakan *patesang* kepada peternak dalam pelaksanaan bagi hasil.?
2. Jenis sapi apa yang Bapak/Ibu berikan ke peternak ?
3. Apa alasan anda tidak beternak sendiri ?
4. Berapa orang peternak anda saat ini ?

5. Berapa jumlah Sapi anda saat ini yang ditiesang kepada peternak ?
6. Berapa jumlah Sapi yang anda laksanakan kepada masing-masing peternak ?
7. Dimana mereka menternakkan Sapi anda ?
8. Berapa lama sapi anda di ternak oleh peternak ?
9. Dalam bentuk apa modal itu yang diberikan kepada peternak ,apakah Sapi atau Uang?
10. Bagaiman bentuk perjanjian bagi hasil yang anda terapkan ?
11. Apa hak dan kewajiban anda dalam sistem bagi hasil ini ?
12. Apa manfaat yang anda dapat dalam sistem bagi hasil ini.?
13. Bagaimna jika peternak anda belum mendapatkan hasil kemudian Sapi itu mati jelaskan?
14. Jenis sapi apa yang anda laksanakan apa jenis anakan betina/dewasa betina ?
15. Bagaimana kalau ternak yang dipelihara tersebut mengalami kematian ?

C. Pertanyaan untuk peternak (*Patesang*).

1. Sejak kapan Bapak/Ibu melaksanakan *Tesang*/ bagi hasil?
2. Berapa jumlah ternak sapi Bapak/Ibu yang *ditiesang*?
3. Siapa yang menanggung lahan dan kandangnya apakah Bapak/Ibu atau pemiliknya.?
4. Dalam bentuk apa modal yang diberikan oleh pemilik apa bentuk barang atau berupa Uang ?

5. Apa kendala dan resiko yang Bapak/Ibu hadapi dalam beternak ?
6. Bagaimana perjanjian yang Bapak/Ibu sepakati dan Bagaimana cara bagi hasilnya ?
7. Berapa kali Bapak/Ibu mendapatkan hasil, dari ternak ini ?
8. Bagaimana kesehatan ternaknya apakah pakai sejenis vitamin ?
9. Berapa harga jual sapi Bapak/Ibu dan dimana dijual ?
10. Bagaimana jika sapi tersebut menghasilkan anak pertama jantan dan kedua betina ?
11. Umur berapa sapi tersebut agar bisa dilakukan pembagian hasil .?
12. Apa manfaat yang Bapak/Ibu dapat dengan sistem bagi hasil ?
13. Bagaimana pemeliharaan ternak yang Bapak/Ibu lakukan ?

Lampiran 2.

PETA LOKASI PENELITIAN

Gambar . Peta Lokasi Desa Pattallikang



Lampiran 3. Identitas Responden Di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

No	Nama	Umur	Pendidikan	Jumlah Tanggungan Keluarga	Pengalaman Beternak	Jumlah Ternak
1	B. Dg Tompo	53	Tidak	7	15	4
2	S Dg Ngawing	51	SD	3	15	5
3	Dg Tayang	59	Tidak	4	4	1
4	Dg Nyarrang	42	SD	3	4	2
5	Dg Rate	68	SD	5	15	2
6	Dg Raga	43	SMP	4	10	3
7	S Dg Tinggi	30	SD	1	2	1
8	Dg Limpo	41	SD	4	6	1
9	Dg Nai	36	SD	2	6	2
10	Dg Lolo	42	Tidak	4	9	1
11	Muhammad	54	SD	5	14	3
12	Ramalli	37	SD	2	3	1
13	Dg Siala	40	SD	3	8	4
14	Dg Nyallang	50	SD	3	9	3
15	Dg Rurung	44	SD	4	9	2
16	Dg Ngemba	42	SMP	2	9	2
17	Baharuddin	51	SD	5	7	1
18	Sijaya	43	Tidak	4	7	3
19	Dg Sattu	33	SMP	2	6	1
20	Dg Tippa	41	SD	4	2	1
21	Dg Tojeng	40	Tidak	4	13	2
22	Joa'	48	Tidak	2	6	6
23	Dg Tunru	30	SD	1	2	1
24	Dg Jumakka	35	SMA	2	9	5
25	S Dg Tippa	55	SD	6	12	2
26	Dg Liwang	45	SMP	3	11	6
27	Dg Ngempo	31	SD	1	6	1
28	Dg Jumalang	30	SD	4	10	2
29	Jama'	44	SD	3	7	1
30	Nai Dg Juma'	40	SD	2	10	6
31	Dg Tahere'	37	SD	2	7	1
32	Dg Kinang	56	Tidak	4	11	2
33	Nai Dg Rate	61	Tidak	4	15	3
34	Dg Pako'	40	SD	3	2	2

Lampiran 4. Foto Dokumentasi Responden



Gambar 1. Sapi Milik Dg Rate



Gambar 2. Sapi Milik Dg Ngawing

Gambar 3. Foto Bersama di Rumah Dg Lolo





Gambar 4. Foto Sapi Milik Dg Tompo

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, 2013. *Teori Tentang Ternak Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Anggun Goen. 2012. *Teori-Sistem*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Anonim. 2012. *Produktivitas Petani Peternak*. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Ardiansyah. 2013. *Sistem Bagi Hasil (Tesang) Usaha Ternak Sapi*. Skripsi Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Easton. 2011. *Teori Tentang Ciri-ciri System Bagi Hasil*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hamzah B. Uno, 2011. *Sistem Pembagian Hasil*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Hardjosubroto dan Astuti, 2013. *Teori Tentang Jenis-Jenis Sapi*. Lily Publisher. Surabaya
- Hilman, Hadikusuma, 2011. *Materi Tentang Penyerahan Ternak Atau Amanat Yang Dtitipkan Oleh Pemilik Ke Patesang*. Institut Pertanian. Bogor
- Mosher dalam Tarigan. 2011. *Perjanjian Bagi Hasil di Sulawesi Selatan*. UMM: Ujung Pandang.
- Muhammad. 2014. *Teknik Perhitungan Bagi Hasil Dan Profit Margin Pada Bank Syariah Yogyakarta*. UII Press. Yogyakarta.
- Mustara. 2012. *Materi Tentang Pengertian Tesang Atas Kesepakatan Bersama*. Swadaya Jakarta.
- Puspitasari. 2014. *Motivasi Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng) Usaha Ternak Sapi*. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Reksohadiprojo. 2013. *Hubungan Berbagai Karakteristik Warga Masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan Persepsi Mereka Tentang Ternak Kelinci*. Karya ilmiah. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rianto dan Purbowati, 2014. *Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rohani et al. 2014. *Karakteristik Peternak Sapi Dengan Sistem Pola Bagi Hasil*. Skripsi, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Saidari, Ray. 2013 *Pengertian Perjanjian Bagi Hasil Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1960*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2016.

- Sajogyo dalam Siswijono, 2013. *Materi Sensus Pertanian 2011 Tentang Penerapan Persyaratan Bagi Hasil Yang Bervariasi*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Diakses 12 April 2011.
- Scheltema.2010. *Bagi Hasil Pada Pola Gaduhan Ternak Sapi di Kawasan Timor Barat*. Tesis. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suryana. 2014. *Teori tentang ternak sapi yang banyak dibudidayakan dan diusahakan dalam bidang agribisnis*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Syarifuddin. 2013. *Research Methods for Business. 2nd ed.* John Wiley & Sons. Ine. Singapore. Soekardono. 2006. *Ekonomi Agribisnis Peternakan*.
- Talib dalam Siregar, 2011. *Jenis-jenis sapi Limosin*. Erlangga, Bandung.
- Tawaf, Et. Al, 2013. "*Materi Pengembangan Ternak Sapi Melalui Pendekatan Klaster Agribisnis*". Prosiding Seminar Penerapan Ilmu Sistem dan Kompleksitas dalam Pengembangan Agribisnis Nasional. Jakarta: Laboratorium Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran.
- Wisuharjo. 2010. Produktivitas kerja. [Http://www.wordpress.com](http://www.wordpress.com) Di Akses pada tanggal 20 januari 2013
- Wirawan. 2008. *Status Wanita dalam Perspektif Kajian Studi Kependudukan*. Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Airlangga. Surabaya



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 15681/S.01P/P2T/11/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2415/lzn-5/C.4-VIII/X/37/2017 tanggal 28 Oktober 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **AGUSTRIANI**
Nomor Pokok : 10596 01498 13
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PELAKSANAAN SISTEM BAGI HASIL TERNAK SAPI DI DESA PATTALLIKANG KEC.MANUJU KAB. GOWA "

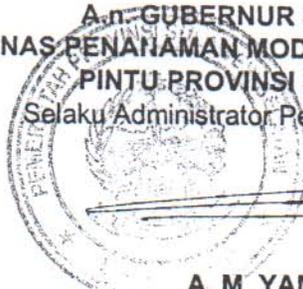
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **06 November s/d 29 Desember 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 01 November 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 6 November 2017

K e p a d a

Nomor : 070/ 1622 /BKB.P/2017

Yth. Camat Manuju

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Di-

T e m p a t

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor: 15681/S.01P/P2T/11/2017 tanggal 01 November 2017 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : AGUSTRIANI
Tempat/Tanggal Lahir : Lemoa, 13 Agustus 1994
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Desa Pattallikang Kec. Manuju Kab. Gowa

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul **"PELAKSANAAN SISTEM BAGI HASIL TERNAK SAPI DI DESA PATTALLIKANG KEC. MANUJU KAB. GOWA "**

Selama : 06 November 2017 s/d 29 Desember 2017
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/ tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA
KEPALA BADAN,

DRS. BAHARUDDIN.T

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19600124 197911 1 001

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Ketua LP3M UNSIMUH Makassar;
3. Yang Bersangkutan ;
4. Peninggal;



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA

KECAMATAN MANUJU

Alamat : Jalan Po'rong Nomor 11 / Kode Pos 92173

Bontote'ne, 07 November 2017

Nomor : 070/ 64/IMN/XI/2017
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

K e p a d a
Yth.Kepala Desa Pattallikang
di-
Tempat

Berdasarkan Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik nomor : 15681/S.01P/P2T/11/2017 tanggal 01 November 2017 perihal Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **AGUSTRIANI**
Tempat/Tanggal Lahir : Lemoa, 13 Agustus 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Desa Pattallikang Kec. Manuju Kab. Gowa

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat saudara yang berjudul : "**PELAKSANAAN SISTEM BAGI HASIL TERNAK SAPI DI DESA PATTALLIKANG KEC. MANUJU KAB. GOWA**".

Selama : 06 November 2017 s/d 29 Desember 2017

Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan Sesudahnya melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa DAN Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq.Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.



Tembusan Yth :

1. Bapak Bupati Gowa
Cq.Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.gowa
2. Ketua LP3M UNISMUH Makassar;
- ③ Yang bersangkutan; ✓
4. Arsip,-



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 2415/Izn-5/C.4-VIII/X/37/2017

08 Safar 1439 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

28 October 2017 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2T BKPMD Prov. Sul-Sel

di -

Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 747/FP/C.2-II/X/1439/2017 tanggal 23 Oktober 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **AGUSTRIANI**

No. Stambuk : **10596 01498 13**

Fakultas : **Fakultas Pertanian**

Jurusan : **Agribisnis**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi di Desa Pattallikang Kec. Manuju Kab. Gowa"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 29 Oktober 2017 s/d 29 Desember 2017.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716